



## **INTERVENSI KELUARGA MELEK HURUF: SOLUSI YANG LAYAK UNTUK MENINGKATKAN KEBIASAAN MEMBACA KELUARGA SOSIOEKONOMI RENDAH DI INDONESIA**

**Ajeng Rizki Safira**

PIAUD Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: [ajeng.rizki.safira@gmail.com](mailto:ajeng.rizki.safira@gmail.com)

### ***Abstrak***

Minat membaca merupakan hal yang penting bagi seorang anak untuk perkembangan kemampuannya dimasa depan. Minat baca di Indonesia masih tergolong rendah terlebih pada keluarga dengan sosio ekonomi rendah, sehingga membutuhkan suatu program yang dapat meningkatkan minat baca pada anak. Melalui intervensi keluarga melek huruf “*Family Literacy*” dapat meningkatkan minat membaca anak yang dimulai dari lingkungan keluarga termasuk orang tua. Tiga manfaat dari adanya “*Family Literacy*”, pertama, minat baca anak meningkat, kedua, keterampilan keaksaraan orang tua meningkat dan kebiasaan mereka membaca meningkat, dan ketiga ialah keluarga terlibat dalam perilaku membaca. Sehingga “*Family Literacy*” merupakan suatu solusi yang dapat memperbaiki kondisi minat membaca anak yang ada di Indonesia untuk meningkatkan kebiasaan membaca keluarga dengan sosioekonomi rendah di Indonesia.

**Kata kunci: minat membaca anak, intervensi keluarga melek huruf**

### ***Abstract***

Interest in reading is important for a child to develop his abilities in the future. The interest in reading in Indonesia is still relatively low, especially in families with low socio-economic conditions, so it requires a program that can increase reading interest in children. Through literacy family intervention "Family Literacy" can increase children's reading interest starting from the family environment including parents. Three benefits of the existence of "Family Literacy", first, children's reading interest increases, secondly, parents' literacy skills increase and their reading habits increase, and third are families involved in reading behavior. So that "Family Literacy" is a solution that can improve the conditions of interest in reading children in Indonesia to improve reading habits of families with low socioeconomics in Indonesia.

**Key word: interest in reading children, Family Literacy Intervention**



## **PENDAHULUAN**

Sosial Ekonomi Rendah telah terbukti menjadi salah satu alasan yang menyebabkan buta huruf (Morrow, 1993). Anak-anak yang dibesarkan di rumah tangga berpendapatan rendah sering kekurangan bimbingan keaksaraan karena ketidakstabilan dan kesulitan keuangan keluarga. Dalam konteks Indonesia, meskipun jumlah buta huruf menurun, negara masih berjuang dengan minat baca yang rendah. Sebuah studi terbaru dari Central Connecticut State University di New Britain menunjukkan bahwa "Indonesia mendapat peringkat terendah kedua dari 61 negara terukur untuk minat baca" (Jakarta Pos, 2016). Meskipun penelitian tidak secara khusus merujuk pada komunitas sosial ekonomi rendah, komunitas sosial ekonomi rendah kemungkinan tertantang oleh kurangnya akses dan peluang pada paparan teks. Hasil PISA 2015 (Program untuk Penilaian Pelajar Internasional) juga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan sosioekonomi berkontribusi terhadap prestasi siswa di banyak negara, termasuk Indonesia (OECD, 2016). Akibatnya, siswa sosio-ekonomi rendah sering mendapat nilai terendah pada pengukuran kinerja siswa. Sejalan dengan itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca, terutama membaca memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan akademik (Horbec, 2012). Hubungan antara membaca dan kecerdasan juga dieksplorasi oleh Cunningham & Stanovich (1998) yang berpendapat bahwa volume pembacaan buku berkorelasi dengan kecerdasan verbal.

Meskipun demikian, konteks sosio-ekonomi penting dalam prestasi akademik siswa, banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga di komunitas sosial ekonomi memiliki perspektif positif tentang keaksaraan dan memahami pentingnya pembelajaran di awal tahun (Newman et al., 2016). Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di rumah dapat mengembangkan keterampilan literasi anak-anak (Dearing et al., 2006; Dail & Payne 2010; Newman dkk. 2016). Interaksi antara orang tua dan anak-anak selama kegiatan keaksaraan diyakini sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan keaksaraan anak, seperti mengembangkan keterampilan linguistik dan meningkatkan kosakata. Sayangnya, keluarga sosio-ekonomi rendah cenderung berorientasi pada guru. Kurangnya informasi dan bimbingan menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mereka untuk



melakukan kegiatan literasi di rumah (Crozier, 1999). Tantangan lain yang dihadapi oleh keluarga sosial ekonomi rendah adalah akses ke buku yang sesuai. Studi Neuman dan Celano (2001) menunjukkan bahwa ada ketidaksetaraan akses buku antara sosioekonomi rendah dan sosial ekonomi menengah terkait berbagai paparan keaksaraan. Anak-anak yang mendapatkan buku mengembangkan kemampuan untuk membaca. Namun, anak-anak yang kurang terpapar buku cenderung kurang motivasi untuk membaca.

Oleh karena itu, hal ini berimplikasi pada manfaat dari keterlibatan keluarga terhadap keterampilan literasi anak-anak dan kebiasaan membaca yang rendah di Indonesia, intervensi keaksaraan keluarga dapat diterapkan sebagai solusi yang layak untuk meningkatkan kebiasaan membaca keluarga sosioekonomi rendah di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi Literasi Keluarga**

Pada masa sebelumnya, keaksaraan keluarga digunakan sebagai mitra orang tua dalam membantu anak-anak menulis dan membaca. Tetapi dengan perkembangan sekolah dan masyarakat yang besar, pendekatan keaksaraan keluarga memiliki konteks yang jauh lebih luas. Keaksaraan keluarga, bukan hanya alat untuk mencapai keterampilan literasi, tetapi juga menjadi kain kehidupan sehari-hari (Morrow, 1993). Sudut pandang ini menunjukkan bahwa keaksaraan keluarga melibatkan semua aktivitas literasi di antara keluarga di rumah. Kegiatannya bisa dengan membaca bersama, berbicara, membaca puisi, bernyanyi, atau mendiskusikan program televisi. Saracho (1999) menyarankan beberapa kegiatan keluarga yang meningkatkan keterampilan literasi anak-anak: (1) Membaca di Rumah, (2) Membaca di Luar Rumah, (3) Menggunakan Aktivitas Literasi Lain dan Materi, dan (4) Kegiatan Menulis.

Kuo (2016) juga menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keaksaraan keluarga menggunakan beberapa aspek keterlibatan keluarga dan masyarakat (FACE) termasuk literasi pada tahun-tahun awal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak, akses buku, peluang belajar yang diperluas, dan



kemitraan mentoring. Kelima aspek FACE mempromosikan pandangan yang lebih luas dari kebutuhan literasi Keluarga dalam implementasi.

#### 1. Manfaat Keluarga Melek Huruf untuk Meningkatkan Kebiasaan Membaca Keluarga Sosioekonomi Rendah

Definisi literasi keluarga di atas tampaknya untuk mencapai kebutuhan sosial ekonomi informasi, bimbingan, dan akses ke buku yang rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak bukti yang luar biasa untuk gagasan kefasihan keluarga membawa banyak manfaat bagi anak-anak, orang tua dan masyarakat. Namun dalam esai ini, saya ingin menyoroti hasil dari beberapa program Family Literacy yang terkait dengan akuisisi kebiasaan membaca.

Minat membaca anak-anak meningkat

Orang tua tidak diragukan lagi adalah pendidik pertama untuk anak-anak. *Family Literacy* mencoba untuk memaksimalkan peran orang tua sebagai guru pertama untuk anak-anak melalui bimbingan tentang keaksaraan awal. Untuk memberikan penjelasan singkat tentang manfaat keaksaraan keluarga mengenai minat baca anak-anak, saya akan memberikan dua contoh dari program keaksaraan keluarga yang sukses, yaitu *Better Beginning* dari Australia dan *Reach Out and Read* dari America. Kedua program keaksaraan keluarga ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat dan banyak negara menyesuaikannya untuk menyelesaikan masalah buta huruf dan meningkatkan keterampilan literasi lintas generasi.

*Better Beginning* adalah program keaksaraan keluarga yang menyediakan kegiatan pembibitan yang mendorong orang tua untuk melakukan berbagi buku dengan anak-anak mereka di rumah dan berbagi berbagai pengalaman pengasuhan di antara orang tua. Program ini terdiri dari pelatihan yang dikembangkan oleh pustakawan dan perawat kesehatan anak masyarakat untuk mendorong orang tua melakukan berbagi buku dan mengakses sumber literasi awal. Ini juga mengakomodasi akses ke buku dengan menyediakan paket bacaan dan kotak cerita-waktu, mengadakan lokakarya untuk orang



tua dan melengkapi program dengan situs web untuk orang tua untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya tentang pembibitan (Barratt Pugh & Allen, 2011).

Hasil program *Better Beginning* menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah buku yang sesuai di rumah dan hampir semua (94%) ibu berpendapat bahwa anak mereka sekarang tertarik pada buku. Temuan ini juga menunjukkan peningkatan frekuensi anak-anak meminta buku untuk dibaca kepada mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa rutinitas aktivitas berbagi buku, membaca ulang serta percakapan selama berbagi buku dapat meningkatkan minat buku (Kuo et.al 2004) Selain itu, ibu juga mengklaim bahwa kepercayaan diri mereka dalam berbagi buku kepada anak mereka meningkat setelah bergabung dengan program ini.

Sepanjang garis yang sama, *Reach Out and Read* adalah program keaksaraan keluarga yang menyediakan akses ke buku gratis dan pelatihan pembibitan untuk keluarga berpenghasilan rendah dengan keterlibatan anak. Program ROR mengandung tiga elemen. Pertama, dokter memberi bimbingan keaksaraan awal kepada orang tua dan instruksi membaca dialogis selama pemeriksaan anak-anak mereka. Kedua, mereka menyediakan buku yang sesuai untuk anak-anak. Ketiga, mereka memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk membacakan 10 menit sehari kepada anak-anak mereka (Billings, 2009).

Mirip dengan program *Better Beginning*, program *Reach out and Read* juga mempromosikan berbagi buku tetapi melengkapinya dengan pelatihan membaca dialogis. Pelatihan dialogis adalah metode intervensi yang mendorong orang tua untuk membentuk percakapan interaktif dengan anak mereka selama berbagi buku termasuk mengajukan pertanyaan terbuka, mengajukan pertanyaan lebih lanjut, menanggapi jawaban anak dan memberikan pujian dan dorongan anak (Cooper et al., 2014). Karena tujuan program *Reach Out and Read* adalah untuk mempromosikan akses ke buku, penelitian melaporkan bahwa keluarga yang bergabung dengan program *Reach Out dan Read* memiliki lebih banyak buku daripada keluarga non-peserta. Hasilnya juga memberi contoh bahwa keluarga-keluarga sosial ekonomi rendah bergantung pada buku-buku yang disediakan oleh program *Reach Out and Read*. Temuan ini menunjukkan bahwa program tersebut memiliki dampak positif pada tingkat fundamental, yaitu akses cetak (Billings, 2009).



Minat buku ditunjukkan dari jumlah frekuensi berbagi buku yang diminta oleh anak-anak selama program Read Out dan Baca. Dalam studi lain, jumlah tingkat berbagi buku meningkat dua kali lipat pada keluarga-keluarga yang menerima intervensi ROR (Sanders, 2000). Penelitian ini juga menemukan bahwa sekelompok orang tua yang menerima program *Reach Out dan Read* memilih membaca dengan keras sebagai praktik waktu tidur reguler mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, anak-anak dari peserta Reach Out dan Read keluarga mengembangkan keterampilan keaksaraan dan skor bahasa mereka lebih tinggi daripada non-Jangkauan dan Peserta Baca.

Sebaliknya, McElvany & Steensel (2009) yang menyelidiki efektivitas keaksaraan keluarga menunjukkan bahwa hasil intervensi keaksaraan keluarga tidak akan seefektif yang diharapkan karena tiga tantangan: (1) Intensitas interaksi Orangtua-anak, intervensi Family Literacy yang menuntut intensitas interaksi orang tua-anak, jika orang tua sibuk dengan pekerjaannya, itu dapat mempengaruhi hasil intervensi program (2) Kualitas program keaksaraan keluarga, kualitas program mempengaruhi hasil dari intervensi.

Dalam beberapa kasus, program dijalankan oleh pelatih orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pengembangan anak (lih. Gomby et al., 1999; dikutip dari McElvany & Steensel, 2009), dan (3) partisipasi, peserta dalam program Family Literacy bersifat sukarela. Kondisi itu membutuhkan kerja sama dan pemahaman bersama antara orang tua dan fasilitator / pelatih untuk melaksanakan program Intervensi.

Meskipun setiap program memiliki tantangan, namun penting untuk memahami apa yang mungkin efektif dalam melakukan program intervensi keaksaraan keluarga sehingga hambatan dapat ditaklukkan. DeBruin-Parecki (2003) berpendapat bahwa bagian utama dari melakukan *Family Literacy* adalah mempertahankan program yang relevan secara budaya. Misalnya, dalam Billings (2009) investigasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program Reach Out dan Read yang dilakukan dalam keluarga Latino termasuk kegiatan literasi lisan seperti membaca puisi, penceritaan lisan, dan bernyanyi yang sangat dihargai oleh Keluarga Latin. Situasi ketika keluarga Latino mendapat buku bahasa Inggris daripada buku bilingual / Latino yang kemudian mempengaruhi frekuensi membaca mereka juga salah satu contoh mengapa fasilitator harus mempertimbangkan tentang



kebutuhan peserta. Untuk contoh lebih lanjut, Allen (2009) berpendapat bahwa konsep pemberian buku "Baby ways" dari program Better Beginning dirancang dan diproduksi menggunakan sebuah foto yang menunjukkan beragam budaya Australia Barat. Dia mencatat bahwa "setiap upaya telah dilakukan untuk memastikan sumber daya yang sesuai secara budaya diberikan kepada masing-masing komunitas" (Allen, 2009). Selanjutnya, program harus memberikan dukungan keluarga dan fleksibilitas untuk menyelesaikan kegiatan dalam rutinitas sehari-hari mereka sehari-hari (Dail & Payne, 2010).

Untuk menyimpulkan argumen saya, tidak dapat disangkal bahwa mungkin ada hambatan dalam proses implementasi, tetapi jika fasilitator memberikan pertimbangan untuk kebutuhan peserta, perspektif dan nilai budaya, itu tidak akan mempengaruhi hasil minat membaca anak.

#### 1. Memperbaiki Keterampilan Keaksaraan Orang Tua dan Meningkatkan Kebiasaan Membaca

Banyak kegiatan dalam intervensi *Family Literacy* yang dikenal karena manfaatnya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak seperti menyediakan akses ke buku, mendorong orang tua untuk melakukan berbagi buku, membaca dialogis dan membaca dengan suara keras, serta memaksimalkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak. Namun, apakah orang tua memperoleh manfaat dari program ini? Tujuan utama dari *Family Literacy* sebagian besar untuk meningkatkan keterampilan Literasi Anak dan memberikan keluarga akses ke buku-buku dan informasi pembibitan daripada untuk membina keterampilan keaksaraan orang tua (Hannon & Nutbrown., 2006). Sebaliknya, temuan dari program keaksaraan keluarga menunjukkan kemungkinan meningkatkan pembacaan frekuensi orang tua.

Hasil dari Better Beginning (Barratt-Pugh & Allen, 2011) dan Reach Out and Read (Billings, 2009) menunjukkan bahwa setelah bergabung dengan program, berbagi-buku menjadi kegiatan rutin harian mereka. Ini menyiratkan bahwa setidaknya aktivitas membaca orang tua dan anak meningkat melalui berbagi buku. Untuk menekankan



argumen ini, penelitian yang dilakukan dalam keluarga sosio-ekonomi Rendah di Texas memberikan bukti kuat bahwa orang tua memperoleh strategi membaca melalui pelatihan berbagi buku dan mereka mengembangkan keterampilan literasi mereka sendiri, terutama mengenai kelancaran dan kualitas (Larotta & Ramirez, 2009). Pelatihan yang disediakan oleh intervensi *Family Literacy* sering meminta orang tua untuk memperkaya keterampilan keaksaraan mereka untuk menciptakan pembacaan dialogis selama berbagi buku. Untuk tujuan ini, orang tua tertarik untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui membaca tentang subjek ini. Selanjutnya, hasilnya menunjukkan bahwa orang tua menikmati lebih banyak bacaan setelah pelatihan. Orang tua mengklaim bahwa mereka tahu tujuan membaca dan mendapatkan pengetahuan tentang strategi membaca. Melihat lebih dekat pada temuan menunjukkan bahwa orang tua memperoleh kebiasaan membaca dari program intervensi *Family Literacy*.

Selanjutnya dalam hal kualitas membaca, temuan dari Swain et.al (2009) yang mewawancarai 101 orang tua dari 74 program keaksaraan keluarga di Inggris menunjukkan bahwa keterampilan literasi orang tua yang melibatkan membaca, menulis, tata bahasa, dan tanda baca menunjukkan peningkatan. Orang tua mengklaim bahwa melalui intervensi keaksaraan keluarga mereka belajar bagaimana membaca dengan benar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang makna teks. Dengan meningkatnya keterampilan keaksaraan orang tua, itu juga meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka untuk membantu anak-anak mereka. Selain itu, orang tua akan mendapatkan wawasan tentang sistem sekolah, dan itu dapat mengarahkan komunikasi yang lebih baik dengan sekolah / guru terkait perkembangan anak.

Singkatnya, *Family Literacy* yang memberikan pelatihan pengasuhan untuk menciptakan berbagai kondisi berbagi buku yang menarik membuktikan peningkatan keterampilan literasi orang tua serta kebiasaan membaca mereka.

## 2. Keluarga Terlibat dalam Perilaku Membaca

Dengan bukti yang tersedia saat ini, tampaknya adil untuk berpendapat bahwa keaksaraan keluarga memiliki pengaruh pada perilaku membaca keluarga. Temuan dari





beberapa program keaksaraan keluarga seperti *Better Beginning* dan *Reach out and Read* memiliki hasil yang sama untuk dampak berbagi buku terhadap perilaku melek melek orang tua anak. Untuk mengilustrasikan, survei yang dikumpulkan dari Barratt-Pugh & Allen (2011) menunjukkan bahwa setelah menerima paket bacaan dari ayah dan saudara kandung *Better Beginning* juga berpartisipasi dalam kegiatan berbagi buku. Ini menunjukkan bahwa meskipun program bertujuan untuk para ibu, program ini dapat melibatkan semua anggota keluarga untuk bergabung dengan kegiatan literasi di rumah. Temuan Gilliam dkk (2004) menunjukkan bahwa keluarga melek huruf dapat mempromosikan perilaku membaca di rumah. Ini melaporkan bahwa setengah dari orang tua yang disurvei mematikan televisi untuk menyediakan waktu membaca setelah mengikuti intervensi *Better Beginning* dan *Reach out and Read*. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua juga mulai membaca untuk adik-adik mereka dan saudara-saudara yang lebih tua yang ingin membaca lebih dari sebelumnya. Hal ini juga didukung temuan Billings (2011) yang menyatakan bahwa keaksaraan keluarga memiliki dampak potensial. pada unit keluarga yang lebih besar. Hasil *Reach out and Read* mengungkapkan bahwa banyak kerabat seperti saudara kandung, nenek, kakek, bibi, paman dan bahkan tetangga dan kelompok perpustakaan juga terlibat dalam kegiatan berbagi buku. Yang menarik, ayah yang mendapat program *Better Beginning* and *Reach out and Read* cenderung membaca dengan anak mereka lebih dari peserta non *Reach out and Read*.

Sebagai bantahan terhadap hal ini, hubungan orangtua-anak dapat terganggu karena tekanan dari situasi belajar mengajar (Mc Elvany & Steensel, 2009). Situasi belajar-mengajar mungkin terjadi selama berbagi buku atau kegiatan lain yang disarankan oleh Fasilitator Intervensi *Family Literacy*. Selain itu, Grolnick (2003) berpendapat bahwa kontrol orangtua yang digambarkan sebagai perilaku untuk menekan anak-anak untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara tertentu dapat mempengaruhi motivasi belajar anak-anak dan prestasi akademik mereka. Meskipun terkadang, tidak ada tujuan dari fasilitator / pelatih Fasilitator Keluarga untuk menyebabkan sikap "kontrol orang tua", tetapi itu masih dapat terjadi jika orang tua gagal menyampaikan subjek dengan menarik.



Untuk membantah argumen tentang kemungkinan dampak yang merugikan dari intervensi *Family Literacy*, studi dari Dearing dkk (2004) menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga sosio-ekonomi rendah, keaksaraan keluarga terbukti dapat mengembangkan persatuan keluarga dan meningkatkan perkembangan sosio-emosional antara orang tua-anak. Seperti yang saya sebutkan tentang perspektif sosioekonomi rendah tentang literasi di atas, mereka menunjukkan antusiasme yang besar untuk mendorong keaksaraan anak mereka. Mereka tertarik untuk belajar tentang keaksaraan awal dan bersemangat untuk mempelajari beberapa strategi membaca untuk melakukan kegiatan berbagi buku yang menyenangkan. Selanjutnya, kegiatan yang disediakan oleh *Family Literacy* kebanyakan menggunakan strategi membaca yang menyenangkan seperti membaca dengan suara keras, berbagi buku, membaca dialogis, dan menggambar peta yang dapat mengurangi kemungkinan itu. Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bukti konfirmasi bahwa keluarga keaksaraan meningkatkan ikatan antara orang tua dan anak-anak (Gilliam, 2004; Neumann & Neumann, 2009; Swain et al., 2013).

Kesimpulannya, tekanan pengajaran mengenai belajar atau kontrol orang tua mungkin terjadi selama kegiatan literasi di rumah. Namun, strategi menyenangkan yang diberikan oleh *Family Literacy* dan sikap positif dari keluarga sosioekonomi rendah terhadap literasi dapat meminimalkan kemungkinan terburuk.

## **PENUTUP**

Program *Family Literacy* dapat digunakan sebagai solusi yang layak untuk memperbaiki kebiasaan membaca dengan sosial ekonomi rendah di Indonesia, tiga manfaat utama dari *Family Literacy* pertama, minat baca anak-anak meningkat. Tingginya frekuensi berbagi buku yang diminta oleh anak-anak, seiring meningkatnya jumlah buku di rumah adalah bukti nyata dari minat baca anak-anak. Meskipun ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya, ini dapat diatasi dengan memberikan pertimbangan pada perspektif, kebutuhan, dan nilai budaya peserta ketika menjalankannya sebagai program *Family Literacy*. Kedua, keterampilan keaksaraan orang tua meningkat



dan kebiasaan membaca mereka meningkat. Beberapa penelitian menyiratkan bahwa orang tua mengembangkan keterampilan literasi serta meningkatkan kebiasaan membaca mereka melalui program *Family Literacy*, meskipun motivasi utama mereka untuk bergabung dengan program intervensi adalah untuk meningkatkan keterampilan literasi anak-anak mereka daripada membangun keterampilan keaksaraan mereka sendiri. Ketiga, keluarga terlibat dalam perilaku membaca. Meskipun kemungkinan tekanan karena kontrol orangtua dan belajar-mengajar situasi yang dapat mengganggu hubungan antara orang tua dan anak-anak, beberapa studi menunjukkan bahwa *Family Literacy* meningkatkan ikatan dan kesatuan, dan dalam konteks sosial ekonomi rendah, itu mempromosikan pembangunan sosio-emosional. Sentralitas masalah ini untuk meningkatkan kebiasaan membaca dari sosioekonomi rendah yang sering terkait dengan ketidakadilan dengan paparan informasi teks dan literasi, saya akan menyarankan *Family Literacy* sebagai solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dari keluarga sosioekonomi rendah di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Allen, N. (2009). Making a difference--"better beginnings" family literacy program. *Australian Library Journal*, 58(4), 369-376. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/898325998?accountid=12528>
- Barratt-Pugh, Caroline and Allen, Nola.(2011).Making a difference: Findings from better beginnings a family literacy intervention program [online]. *Australian Library Journal*, The, 60(3), 195-204. Retrieved from: <<http://search.informit.com.au.ezproxy.lib.monash.edu.au/documentSummary;dn=627665565227611;res=IELHSS>> ISSN: 0004-9670.
- Billings, E. S. (2009). Prescriptions to read: Early literacy promotion outside the classroom. *Literacy Teaching and Learning*, 13(1), 21. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/61827085?accountid=12528>
- Cooper, P. J., Vally, Z., Cooper, H., Radford, T., Sharples, A., Tomlinson, M., & Murray, L. (2014). Promoting mother-infant book sharing and infant attention and language development in an impoverished south african population: A pilot study. *Early Childhood Education Journal*, 42(2), 143-152. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/1651834980?accountid=12528>



- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1998). What reading does for the mind. *American Educator*, 22(1) Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62433447?accountid=12528>
- Crozier, G. (1999). Is it a case of "we know when we're not wanted?" the parents' perspective on parent-teacher roles and relationships. *Educational Research*, 41(3), 315-328. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62398374?accountid=12528>
- Dail, A.R., & Payne, R.L. (2010) Recasting the Role of Family Involvement in Early Literacy Development. *Educational Researcher*. Vol 39, Issue 4, pp. 330 – 333. DOI :[10.3102/0013189X10370207](https://doi.org/10.3102/0013189X10370207)
- Dearing, Eric; Kreider, Holly; Simpkins, Sandra; Weiss, Heather B. (2006) Family involvement in school and low-income children's literacy: Longitudinal associations between and within families. *Journal of Educational Psychology*. Vol 98(4), 653-664. Retrieved from :<http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.98.4.653>
- DeBruin-Parecki, A., & Krol-Sinclair, B. (2003). *Family literacy: From theory to practice* Order Department, International Reading Association, 800 Barksdale Road, P.O. Box 8139, Newark, DE 19714-8139 (\$28.95). Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62221254?accountid=12528>
- Gill Crozier (1999) Is it a case of 'We know when we're not wanted'? The parents' perspective on parent-teacher roles and relationships. *Educational Research*, 41:3, 315-328, DOI: 10.1080/0013188990410306
- Gilliam, B., Gerla, J. P., & Wright, G. (2004). [Providing minority parents with relevant literacy activities for their children](https://doi.org/10.1080/0013188990410306). *Reading Improvement*, 41(4), 226. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62136854?accountid=12528>
- Grolnick, W. S. (2003). *The psychology of parental control: How well-meant parenting backfires*. Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates.
- Gunawan, Arif S (2016, March 12). Indonesia second least literate of 61 nations. *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>
- Hannon, P., Morgan, A and Nutbrown, C. (2006) Parents' experiences of a family literacy programme. *Journal of Early Childhood Research*, 3, 3, 19-44. Doi: [10.1177/1476718X06059788](https://doi.org/10.1177/1476718X06059788)
- Horbec, D. (2012). The link between reading and academic success. *English in Australia*, 47(2), 58-67. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/1347459044?accountid=12528>



- Kuo, N. (2016). Promoting family literacy through the five pillars of family and community engagement (FACE). *School Community Journal*, 26(1), 199-221. Retrieved from <https://searchproquestcom.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/1802728188?accountid=12528>
- Larrotta, C., & Ramirez, Y. (2009). Literacy benefits for Latina/o parents engaged in a spanish literacy project. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(7), 621-630. Retrieved from <https://searchproquestcom.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/216918724?accountid=1258>
- Morrow, L.M et al., (1993). Family Literacy: Perspective and Practices. *The Reading Teacher*. Vol. 47, No. 3. Retrieved from: <http://www.jstor.org/stable/20201233>
- McElvany, N., &van Steensel. R. (2009) Potentials and Challenges of Family Literacy Interventions: The Question of Implementation Quality. *European Educational Research Journal*. Vol 8, Issue 3, pp. 418 – 433. DOI :[10.2304/eerj.2009.8.3.418](https://doi.org/10.2304/eerj.2009.8.3.418)
- Neuman, S. B., &Celano, D. (2001). Access to print in low-income and middle-income communities: An ecological study of four neighborhoods. *Reading Research Quarterly*, 36(1), 8-26. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62354923?accountid=12528>
- Newman, Linda; Arthur, Leonie; Staples, Kerry and Woodrow, Christine.(2016) Recognition of family engagement in young children's literacy learning. *Australasian Journal of Early Childhood*, 41(1), 73-81. Retrieved from: <http://search.informit.com.au.ezproxy.lib.monash.edu.au/documentSummary;dn=024463535487613;res=IELHSS>>ISSN: 1836-9391.
- Nola Allen (2009) Making a difference – Better Beginnings Family Literacy Program, *The Australian Library Journal*, 58:4, 369-376, DOI: 10.1080/00049670.2009.10735925
- OECD (2016), *PISA 2015 Results (Volume II): Policies and Practices for Successful Schools*, OECD Publishing. DOI: <http://dx.doi.org/10.1787/9789264267510-en>
- Sanders LM, Gershon TD, Huffman LC, Mendoza FS. (2000). Prescribing Books for Immigrant ChildrenA Pilot Study to Promote Emergent Literacy Among the Children of Hispanic Immigrants. *Arch PediatrAdolesc Med*. 154(8):771-777. doi:10.1001/archpedi.154.8.771
- Saracho, O. N. (1999). Families' involvement in their children's literacy development. *Early Child Development and Care*, 153, 121-126. Retrieved from <https://search-proquest-com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/62392001?accountid=12528>



Stacey Storch Bracken & Janet E. Fischel (2008). Family Reading Behavior and Early Literacy Skills in Preschool Children From Low-Income Backgrounds. *Early Education and Development*, 19:1, 45-67, DOI: 10.1080/10409280701838835

Swain, J., Brooks, G., & Bosley, S. (2014, February). The benefits of family literacy provision for parents in England. *Journal of Early Childhood Research*, 12, (1). Doi:10.1177/1476718X13498335